

# ETIKA HIDUP BERMASYARAKAT

## Analisis terhadap *De Civitate Dei* Karya St. Agustinus

C.B. Mulyatno

### Abstract:

To help build a peaceful society that respects justice and personal dignity, we need a solid ethical foundation. For St. Augustine, ethical norms are inseparable from human conscience. From the depth of one's heart, the power of life flows. Each individual has an interior drive that leads him or her to the ultimate goal of life, which is a perfect happiness. Building a good and civilized society is a shared responsibility. Each individual is called to participate in it and within that social atmosphere each person is challenged to move forward in pursuing a perfect happiness and everlasting peace.

### Kata-kata Kunci:

komunitas dunia, komunitas Allah, cinta diri, cinta altruis, kebahagiaan, perdamaian abadi.

### 1. Pengantar

Kehidupan bermasyarakat di zaman ini diwarnai oleh banyak persoalan sosial. Tayangan televisi dan media massa mengenai kasus kekerasan, kejahatan, dan korupsi menjadi makanan harian. Jumlah orang miskin dan terlanjar tidak pernah berkurang. Kesenjangan antara yang kaya dan miskin sedemikian mencolok mata. Kesemrawutan hidup di jalanan dan kota semakin memprihatinkan. Deretan persoalan publik tersebut masih bisa diperpanjang lagi dengan berbagai kasus tawur remaja, NAPZA dan sex bebas di antara kaum remaja. Salah satu penyebab dari semua itu adalah tidak jelasnya etika kehidupan individu dan bermasyarakat.

Agustinus merupakan salah seorang tokoh yang secara gigih memikirkan dan mengartikulasikan landasan etis kehidupan bermasyarakat. Dia menekankan kesatuan dimensi individual dan sosial manusia. Pribadi merupakan istilah

yang paling khas dan cocok untuk menamai jati diri manusia yang merangkum dimensi individual-sosial dan material-spiritual.<sup>1</sup> Gagasan tentang manusia sebagai pribadi mempunyai implikasi bahwa masing-masing pribadi bertanggungjawab terhadap perkembangan pribadi dan masyarakat. Dalam pandangan Agustinus, sebagaimana diuraikan tulisannya yang berjudul *De Civitate Dei*, martabat manusia ditentukan oleh kekuatan penggerak hidup yang dia namai cinta.

Tulisan ini merupakan sebuah analisis kritis terhadap *De Civitate Dei* yang bertujuan untuk menemukan gagasan Agustinus mengenai dasar-dasar etika hidup bermasyarakat. Sebelum memasuki inti pemikiran Agustinus mengenai etika hidup bermasyarakat, perlu kiranya memahami konteks sosio-kultural Agustinus dan lahirnya *De Civitate Dei*. Uraian mengenai etika hidup bermasyarakat dalam *De Civitate Dei* menjadi inti dari tulisan ini. Selanjutnya akan disampaikan beberapa catatan kritis. Pada akhir tulisan ini akan disajikan sebuah kesimpulan singkat.

## 2. Agustinus dan Konteks Sosio-Kultur *De Civitate Dei*

### 2.1. Agustinus: Petualangan Hidup Menuju Kebenaran dan Kebahagiaan

Agustinus dilahirkan di Tagaste, kota kecil dekat pantai di propinsi Numidia daerah Afrika Utara (sekarang di bagian timur Aljazair). Ia adalah anak pasangan suami istri Patrisius dan Monica. Monica diperkirakan keturunan bangsa Numedia yang juga sering dikenal sebagai bangsa Barbar, sedangkan Patrisius mempunyai darah Latin.<sup>2</sup> Agustinus hidup dan dididik di dalam keluarga yang sederhana. Ayah Agustinus adalah seorang pegawai pemerintahan kota dan pemilik tanah pertanian yang tidak sangat luas. Pada zaman itu, menjadi pegawai di pemerintahan kota adalah suatu kehormatan besar yang diterima secara turun-temurun. Akan tetapi, kedudukan itu juga merupakan beban yang sangat berat karena setiap pegawai pemerintah harus bertanggung jawab terhadap beban finansial yang harus ditanggung oleh pemerintah untuk menghidupi roda pemerintahannya. Akibatnya, banyak pegawai pemerintah justru menjadi miskin. Keluarga Patrisius menjadi miskin sehingga tidak mampu menyekolahkan Agustinus. Perjuangan Patrisius merasuk dalam darah muda Agustinus untuk memperjuangkan martabat pribadi dan bertanggungjawab terhadap pilihan hidup.

Atas jasa dari seorang sahabat dari Patrisius, Agustinus mampu belajar di kota pelabuhan Khartago. Selama periode studi di Khartago (370-376), selain belajar retorika Agustinus juga belajar aliran filsafat Manikeisme. Pada tahun 377, Agustinus mulai mengajar di sekolah retorika di kota Khartago sekaligus

menganut dan memperdalam Manikeisme, suatu aliran pemikiran dualistik yang memahami dunia sebagai tempat pertarungan abadi antara yang Baik dan yang Buruk.

Petualangan Agustinus untuk mengejar kebenaran ia tunjukkan dalam petualangan intelektualnya ke Roma. Tahun 383 Agustinus membuka sekolah retorika di Roma. Pada saat itu juga ia mulai meninggalkan Manikeisme dan mulai menganut Neo-Platonisme. Perkenalan dengan Neo-Platonisme menghantar Agustinus pada pemahaman mengenai hidup keabadian di luar dunia fana ini. Ini merupakan suatu lompatan dari pengenalan dunia yang berciri abadi sebagaimana diajarkan Manikeisme ke pengenalan akan dunia abadi sesudah dunia fana ini.

Tahun 384, Agustinus pergi ke Milan dan mengajar retorika di sana. Di Milan ia berjumpa dengan Uskup Ambrosius. Perjumpaan tersebut membuat ia mulai mengarahkan perhatiannya pada ajaran Kristen. Tahun 387, ia secara definitif memutuskan untuk menjadi anggota Gereja Kristen. Kehidupan Agustinus sebagai seorang Kristen diwarnai oleh perjuangan yang serius untuk mempertanggungjawabkan imannya dalam konteks pluralitas agama dan keyakinan pada zamannya. Kehidupan keluarga di Tagaste telah menyiapkan dia untuk hidup di tengah pluralitas suku, bahasa, agama dan etnik. Berbagai kekayaan pengalaman hidup yang ia alami selama masa pergulatan intelektual dan batinnya menghantar Agustinus pada refleksi filosofis yang unik dan mendalam. Kehidupannya dan pergulatan hidupnya di Tagaste, Khartago, Roma, Milan dan berbagai tempat yang ia kunjungi menorehkan pengalaman-pengalaman mendalam yang sangat mewarnai tulisan-tulisannya.<sup>3</sup> Di berbagai tempat itulah ia berjumpa dan berdialog dengan banyak tokoh dan budaya. Seluruh pemikiran yang terungkap dalam karya-karyanya tidak bisa dilepaskan dari keprihatinan pribadinya yang ia hidupi dalam konteks.

Refleksi-refleksi filosofis dan teologis yang ia ungkapkan dalam karya-karyanya merupakan bagian dari pergumulannya untuk menghayati iman Kristen dalam konteks sosio-kultural pada zamannya. Peran dan tanggungjawab sebagai Uskup (pemimpin jemaat) mendorongnya untuk merumuskan pemikirannya sebagai wujud tanggungjawab bagi pengembangan hidup sosial. Mencermati perjalanan hidup Agustinus (354-430), tidaklah berlebihan kalau Agustinus digambarkan sebagai Petualang Hidup menuju pada kebenaran dan Kebahagiaan. Pada masa mudanya ia sedemikian bergairah dalam mencari kebenaran. Di masa dewasa, ketika ia telah berjumpa dengan Kekristenan, ia menemukan bahwa kebenaran itu melekat pada bersatunya jiwa dengan Allah, Sang Kebahagiaan sejati. Karenanya dengan yakin ia menyimpulkan bahwa seluruh perjalanan hidup tidak lain adalah peziarahan untuk semakin mengenal

jiwa dan Allah (rumah jiwa).<sup>4</sup> Kebenaran menghantar orang sampai kepada kebahagiaan dan kedamaian sejati. Apakah kebahagiaan yang diperjuangkan oleh satu orang memberi pengaruh kepada kebahagiaan bersama? Apakah setiap pribadi mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kebahagiaan bersama? Dua pertanyaan etis itu mendapatkan jawabannya dalam *De Civitate Dei*.

## 2.2. Konteks Sosial-Kultural *De Civitate Dei*

Perlu diketahui bahwa sejak tahun 313 kekaisaran Romawi di bawah pimpinan *Konstantinus Agung* telah memberi kebebasan bagi perkembangan agama Kristen dengan harapan akan membantu kesatuan dan keutuhan negara. Bahkan, *Thodorus Agung*, pengganti *Konstantinus*, menetapkan agama Kristen sebagai agama resmi di wilayah kekaisaran Roma. Sejak saat itu, banyak orang yang menjadi Kristen secara tiba-tiba. Akibatnya, keyakinan hidup kebanyakan orang Kristen amat dangkal. Selain itu, jemaat yang imannya tidak mendalam tersebut harus menghadapi banyak ajaran-ajaran yang menyeleweng dari iman Kristen.<sup>5</sup> Tuntutan untuk memberikan ajaran dan inspirasi hidup beriman di tengah masyarakat merupakan salah satu latar belakang lahirnya *De Civitate Dei*.

*De Civitate Dei* merupakan buah permenungan Agustinus selama sekitar tiga belas tahun. Tentu karya besar tersebut tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab moral sebagai pemimpin jemaat di Keuskupan Hippo. Dari judul karya tersebut terungkap keprihatinan dan visi Agustinus dalam mendampingi jemaatnya berhadapan dengan berbagai ajaran yang bertentangan dengan iman Kristen. Menengok latar belakang kehidupan Agustinus dan kedudukannya sebagai Uskup, jelaslah bahwa *De Civitate Dei* merupakan refleksi tentang tata kehidupan berpolitik praktis atau tata administrasi hidup berkeagamaan. Adalah tidak tepat menafsirkan pemikiran mengenai *Civitas Terrena* (komunitas dunia) sebagai kekaisaran Romawi dan *Civitas Dei* (komunitas Allah) sebagai Gereja. *Civitas Terrena* dan *Civitas Dei* adalah suatu gambaran mengenai realitas dalam hati manusia yang digerakkan oleh tatanan cinta.<sup>6</sup> Komunitas Allah adalah realitas kedalaman hati manusia yang digerakkan oleh tatanan cinta kepada Allah, pencipta dan penyelenggara kehidupan. Maka, mengembangkan kehidupan berkomunitas yang baik merupakan wujud penghormatan kepada Allah dan sesama (yang memiliki martabat yang sama sebagai anak-anak Allah). Sedangkan komunitas dunia adalah hati manusia yang dijiwai dan digerakkan oleh cinta diri atau egoisme. Akibatnya, manusia hanya memuja diri sendiri dan mengabaikan Allah serta sesama (anak-anak Allah).

Keprihatinan terhadap munculnya ajaran-ajaran sesat dari kaum kafir mendorong Agustinus untuk merumuskan refleksi filosofis-teologisnya dalam *De*

*Civitate Dei*. Dalam buku I sampai dengan IX Agustinus menekankan tugas orang yang percaya kepada Allah untuk membela prinsip-prinsip moral demi tegaknya komunitas Allah terhadap ancaman dari orang-orang kafir, penyembah dewa-dewa, yang berpandangan sesat dan mengabaikan kepentingan sesama yang tidak sepaham. Gambaran kontras antara komunitas Allah dan komunitas dunia merupakan cara untuk menjelaskan prinsip-prinsip moral mana yang seharusnya diperjuangkan agar kita bisa mencapai kebahagiaan dan kedamaian.

Situasi masyarakat pada saat lahirnya *De Civitate Dei* diwarnai oleh kemunduran kekuasaan pemerintah Romawi. Tentu ada banyak alasan tentang hal itu.<sup>7</sup> Pertama, terjadinya perebutan kekuasaan di antara para pewaris tahta di Roma. Kedua adalah kebejatan moral para pejabat pemerintahan Romawi yang lebih mengejar kesenangan dan kemewahan hidup. Ketiga adalah desakan bangsa-bangsa Barbar yang menuntut hak-hak mereka sebagai warga kota. Di sisi lain, pada saat itu kekristenan yang membawa semangat persaudaraan dan solidaritas mulai tersebar luas. Para penguasa Romawi menuduh (meng-kambing hitamkan) orang-orang Kristen sebagai warga yang tidak taat sehingga menjadi penyebab kehancuran bangsa. Menghadapi keruntuhan kekaisaran Romawi dan tuduhan terhadap umat Kristen, Agustinus tampil dengan gagasan yang memberi semangat dan harapan baru kepada masyarakat bahwa kelangsungan hidup manusia di dunia ini ada di tangan Tuhan. Kalau manusia mau mendengarkan hukum-hukum ilahi yang tertanam dalam hati nuraninya, kedamaian akan menyatu dalam hidupnya. Kendati kekaisaran Romawi hancur, masa depan yang lebih baik tetap terbuka kalau hidup dijiwai oleh prinsip-prinsip moral komunitas Allah. Di dalam *De Civitate Dei* Agustinus menguraikan gagasannya mengenai landasan hidup bermasyarakat yang seharusnya dipegang dan diperjuangkan oleh setiap pribadi sebagai anggota masyarakat.

### 3. Etika Bermasyarakat menurut *De Civitate Dei*

#### 3.1. Landasan Etis

Etika Agustinus berfokus pada refleksi mengenai tujuan hidup manusia menuju pada kebahagiaan. Bagi Agustinus, filsafat merupakan proses edukasi atau pendidikan untuk berkembang dalam kebijaksanaan.<sup>8</sup> Dalam pemikiran Agustinus, filsafat bukanlah sekedar rumusan spekulatif tentang kebijaksanaan dan kebahagiaan. Berfilsafat adalah peziarahan untuk menggapai kebahagiaan. Dia menggambarkan hidup manusia sebagai suatu peziarahan menuju pada kebahagiaan. Upaya untuk mewujudkan hidup bahagia itu merupakan perjalanan iman. Tampak bahwa Agustinus tidak membuat pemisahan secara tegas antara

filsafat dan teologi. Bahkan baginya, seorang filsuf yang sesungguhnya adalah sahabat Allah (*verus philosophus amator Dei*).<sup>9</sup> Berfilsafat adalah perjalanan dan pergumulan untuk semakin memahami Allah dan jiwa.<sup>10</sup>

Relasi antara jiwa dan Allah menjadi pusat refleksi filosofis dan teologis Agustinus dan menjadi ciri khas pemikirannya.<sup>11</sup> Puncak kebahagiaan atau kebijaksanaan hidup adalah kesatuan jiwa dengan Allah. Baginya, Allah sendirilah tempat tinggal jiwa karena dari pada-Nyalah jiwa berasal.<sup>12</sup> Mengingat tujuan filsafat dan teologi adalah untuk menemukan kebahagiaan (*beatitudine*), filsafat bukan hanya aktivitas atau bentuk refleksi rasional belaka melainkan peziarahan untuk memaknai hidup. Berfilsafat-teologi tidak cukup hanya menggunakan metode dialektika (Sokrates dan Plato) dan metode logika (Aristoteles). Maka, Agustinus mengembangkan metodenya berfilsafat-teologi yang lebih mendalam, yaitu *metode interior* atau *introspeksi transendental*.<sup>13</sup>

Mengenal Agustinus sebagai seorang filsuf, teolog dan sekaligus pemimpin jemaat kiranya membantu kita untuk membaca gagasan-gagasannya yang terungkap dalam *De Civitate Dei*. Agustinus bukanlah seorang praktisi dalam bidang pemerintahan sipil dan juga bukan seorang ahli di bidang ilmu politik serta ketatanegaraan. Kepedulian utamanya adalah menyampaikan pertanggungjawaban moral dan memberikan pendidikan iman bagi jemaatnya. *De Civitate Dei* merupakan refleksi filosofis-teologis tentang prinsip-prinsip hidup dan cara hidup (*way of life*) di tengah masyarakat.<sup>14</sup> Gagasan mengenai *Civitas Dei* (komunitas Allah) dan *Civitas Terrena* (komunitas dunia) tidak mengambil referensi pada suatu bentuk organisasi pemerintahan atau institusi tertentu. Agustinus tidak pernah menghubungkan dan mengidentikkan gagasan komunitas Allah dengan struktur kehidupan Gereja. Komunitas Allah adalah pengalaman hidup bersama yang dijiwai oleh prinsip-prinsip moral yang mengarahkan kepada kebahagiaan. Mengenal dan mempraktikkan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam komunitas Allah akan menghindarkan orang dari situasi kacau balau yang digambarkan sebagai kehidupan komunitas dunia.

Prinsip-prinsip atau hukum-hukum moral yang menjiwai komunitas Allah bukanlah suatu rumusan *juridis* yang terdapat di luar kehidupan manusia. Prinsip-prinsip moral itu melekat dalam hati nurani manusia. Di dalam hati nurani manusia (interioritas kehidupan) terdapat keterarahan kepada kebahagiaan yang tidak lain adalah Allah sendiri. Secara kodrati manusia berasal dari Allah (sebagai ciptaan). Maka, sesungguhnya dia mempunyai keterarahan untuk semakin menyatu dengan Allah sehingga pada saatnya bisa secara penuh mengalami kebahagiaan.<sup>15</sup>

Perjuangan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi atau Allah sendiri menjadi prinsip moralitas Agustinus.<sup>16</sup> Dalam pemikiran Agustinus, setiap orang

adalah pribadi bermartabat karena berasal dari Allah yang sama. Karenanya, setiap pribadi adalah warga dari satu keluarga atau komunitas yang diikat oleh kesamaan martabat sebagai anak-anak Allah. Implikasi dari pandangan ini sangat jelas, yakni bahwa setiap pribadi layak dihargai sebagai anggota komunitas dan sekaligus bertanggungjawab terhadap perjuangan komunitas untuk mencapai hidup bahagia dan damai. Orang yang tidak memperjuangkan kebahagiaan dan perdamaian hidup komunitas telah menyangkal martabat pribadinya. Pada gilirannya, orang seperti itu tidak hanya meracuni hidup berkomunitas melainkan pada saat yang sama juga meracuni hidupnya sendiri.

### 3.2. Cinta: Pondasi Hidup Bermoral

*De Civitate Dei* yang terdiri dari 22 buku berbicara mengenai gambaran kontras antara suasana komunitas Allah dan komunitas dunia. Komunitas Allah merupakan simbolisasi atau gambaran tentang suasana kehidupan yang baik dan pantas diupayakan perwujudannya. Sedangkan komunitas dunia merupakan gambaran situasi kehidupan yang buruk dan tidak layak dijadikan dambaan manusia.

Baik *Civitas Dei* maupun *Civitas Terrena* berlandaskan pada cinta/kasih. Komunitas Allah berlandaskan pada cinta/kasih Allah, yaitu kasih luhur dan penuh pengorbanan demi terciptanya kehidupan yang adil dan damai. Komunitas Allah dipimpin dan dijiwai oleh kasih Allah yang akan menghadirkan kebaikan, kebenaran, keadilan, damai dan kebahagiaan.

Semua orang merindukan kebahagiaan atau perdamaian. Kebahagiaan itu tidak terdapat dalam emas-perak dan berbagai status serta kekuasaan di dunia ini. Kebahagiaan itu akan didapatkan kalau manusia hidup sesuai dengan tuntunan hati nurani.<sup>17</sup> Ketika manusia sungguh mendengarkan suara kasih Allah yang tertanam di dalam hati nuraninya, kehidupan di bumi akan diwarnai oleh kebahagiaan. Kasih Allah itu menimbulkan kepatuhan bagi warganya.<sup>18</sup> Hal itu terungkap dalam wujud puji-pujian kepada Allah.<sup>19</sup> Puji-pujian kepada Allah menjadi nyata dalam sikap dan tindakan yang saling menghargai serta semangat berkorban demi perkembangan hidup bersama. Di dalam komunitas dunia terjadi suasana sebaliknya. Komunitas dunia berlandaskan pada cinta diri, egoisme atau cinta buta yang memuja diri sendiri. Ketidakpatuhan terhadap kasih Allah dan ketidakpedulian terhadap sesama menjadi suasana dominan komunitas dunia. Di dalam komunitas dunia manusia mencari kemuliaan diri dan bukan memuliakan Allah serta menghargai sesama.<sup>20</sup>

Tata kehidupan komunitas Allah dan komunitas dunia dibangun dengan cara berbeda. Komunitas Allah senantiasa mengembangkan cara damai dan menghindari berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan. Sementara komu-

nititas dunia tidak segan-segan menggunakan segala cara: kekejaman, teror dan kekerasan untuk mencapai cita-cita individual. Kedua suasana komunitas tersebut terdapat di dunia ini. Pertentangan antar mereka tampak dalam wujud pertentangan antara kejahatan melawan kebaikan, dosa melawan kebenaran, kekerasan melawan kedamaian, kebencian melawan kasih, dan gelap melawan terang.<sup>21</sup> Agustinus menggambarkan suasana hidup komunitas dunia sebagai kehidupan yang dikuasai dosa. Hidup di bawah cengkeraman dosa secara jelas dalam suasana kehidupan egois. Sementara komunitas Allah adalah suasana hidup yang diwarnai kasih perssudaraan dan kesetiakawanan sosial.

Kendati di dunia ini ada pertentangan antara yang jahat dan yang baik, Agustinus sangat yakin bahwa di masa mendatang komunitas Allah akan menang. Harapan itu didasarkan pada hakikat kasih Allah sendiri yang tidak mungkin akan dikalahkan oleh kejahatan. Pandangan ini menjadi suatu jawaban terhadap kecaman orang-orang kafir Romawi yang menuduh bahwa agama Kristenlah yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran kekaisaran Romawi. Agustinus menunjukkan bahwa kebejatan moral para pemimpin kekaisaran dan masyarakat merupakan penyebab kehancuran bangsa Romawi.

Empat buku yang terakhir (XIX-XXII) membicarakan soal akhir sejarah kedua komunitas tersebut. Di akhir sejarahnya komunitas dunia akan mengalami kesengsaraan atau penderitaan abadi.<sup>22</sup> Komunitas dunia akan mengalami akhir sejarah di bawah jerat penderitaan yang amat berat dan mengerikan. Sebaliknya, akhir dari peziarahan komunitas Allah adalah kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan kekal yang melampaui segala jerih payah dan pengorbanan selama hidup di dunia ini. Pada saat itu Allah, Raja yang penuh belaskasih, akan menghapus setiap tetesan air mata umat-Nya. Sejak saat itu tidak akan ada lagi kesusahan, tangisan, atau penderitaan.<sup>23</sup>

Pada saat ini komunitas Allah hadir dalam kehidupan yang diwarnai oleh perjuangan untuk mewujudkan keadilan, damai, dan persaudaraan dalam kasih. Sedangkan komunitas dunia hadir dalam kehidupan yang dijiwai dan digerakkan oleh cinta-diri (egoisme). Egoisme merupakan perusak atau lawan dari perwujudan perdamaian. Komunitas dunia itu diwarnai oleh suasana konflik, rakus akan kekuasaan, peperangan (kekejaman), ketidakadilan, ketidakpatuhan, keangkuhan, perbudakan, dan kejahatan. Sejarah kehancuran kerajaan-kerajaan Israel dan imperium Romanum bagi Agustinus merupakan contoh paling jelas wajah komunitas dunia yang hancur dalam perjalanan waktu.

Pengalaman pergulatan pribadinya untuk menemukan kebenaran dan kebahagiaan batin serta refleksinya atas sejarah kehancuran kota-kota Israel dan Roma mengusik Agustinus untuk menemukan siapakah sesungguhnya aktor sejarah. Buku XXII melukiskan akhir perjalanan komunitas Allah, yaitu kebaha-



giaan abadi. Dari gagasan itu tersirat bahwa aktor sejarah menuju kebahagiaan adalah manusia di bawah kepatuhan terhadap hukum Allah yang tertanam di dalam hati nurani. Manusia sebagai ciptaan (anak-anak Allah) merupakan pewaris kebahagiaan yang harus berjuang melestarikan serta mengembangkan kebahagiaan itu dalam hidup bersama saudara-saudarinya. Agustinus menekankan peran penting kerjasama antara Allah dan manusia dalam membangun peradaban damai. Etika yang berciri *teo-antroposentris* ini membawa kekuatan pengharapan bahwa kegagalan dan penderitaan yang dialami oleh manusia pada periode sejarah tidak pernah dapat menghapus dan menutup masa depannya. Kalau manusia mau berbalik dari sikap dan perilaku egois ke sikap dan perilaku bersaudara, kehidupan yang lebih damai akan dirajut kembali dan masa depan hidup bahagia akan terbuka lebar.

Etika Agustinus sangat berbeda dengan etika Yunani (Aristoteles dan Plato dan filsuf-filsuf Yunani pada umumnya) yang lebih berciri *antropo-kosmosentris*. Bagi para pemikir Yunani awal, aktor utama sejarah kehidupan adalah manusia. Agustinus memberi visi baru mengenai sejarah kehidupan. Bagi Agustinus, aktor utama sejarah kehidupan adalah Allah.<sup>24</sup> Se jauh manusia mau mendengarkan dan mewujudkan bisikan hati nurani yang digerakkan oleh cinta Allah, manusia ambil bagian dalam karya Allah untuk mewujudkan komunitas Allah, yaitu kehidupan yang damai dan adil. Cinta Allah yang tertanam dalam hati manusia menjadikan manusia sebagai patner Allah untuk mewujudkan kebahagiaan dan perdamaian. Perdamaian dan kebahagiaan lahir-batin yang menjadi ciri komunitas Allah akan menjadi nyata kalau manusia hidup bermoral.<sup>25</sup>

#### 4. Beberapa Catatan Kritis

Ada tiga poin penting yang menjadi ciri etika hidup bermasyarakat sebagaimana terungkap dalam *De Civitate Dei*: moralitas hati nurani; pesan edukatif-kontekstual; dan etika religius yang menyatukan dimensi individual-sosial. Namun demikian, prinsip-prinsip etis perlu ditopang oleh suatu institusi sebagai fasilitator.

##### 4.1. Moralitas Hatinurani

Prinsip moral Komunitas Allah sebagaimana dipikirkan oleh Agustinus merupakan prinsip-prinsip moral yang berlandaskan pada kasih/cinta Allah dan sesama. Prinsip sudah tertanam dalam hati manusia dan seharusnya menjwai dan menggerakkan perjuangan hidup manusia untuk mewujudkan damai dan kebahagiaan. Hati nurani setiap orang yang digerakkan dan dipimpin oleh kasih Allah akan menghasilkan buah-buah kehidupan bersama yang damai dan bersaudara. Prinsip kasih itulah yang menjadi dasar transformasi hidup pribadi dan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

## 4.2. Pesan Edukatif-Kontekstual

*De Civitate Dei* membawa pesan edukatif sangat kuat. Agustinus sendiri adalah seorang pendidik yang menekuni tugas serta tanggungjawabnya sebagai pendidik sepanjang hidupnya. Ia mengawali tanggung jawab itu dengan menjadi guru retorika dan menyelesaikannya sebagai pemimpin jemaat. Kepedulian utama Agustinus adalah membangun karakter pribadi yang konsisten dalam menghidupi dan memperjuangkan prinsip-prinsip moral untuk mewujudkan komunitas yang adil dan damai.<sup>26</sup> Melalui pemikiran-pemikirannya Agustinus mengajak pembaca untuk peka terhadap suara hati nuraninya. Setiap orang yang mendengarkan suara ilahi dalam batinnya akan mempunyai visi dan sikap hidup yang berorientasi pada perwujudan komunitas atau masyarakat adil dan damai. Dengan demikian, jelaslah bagi Agustinus bahwa filsafat dan teologi harus kontekstual dan memberi pondasi yang kokoh serta dorongan terhadap berlangsungnya transformasi kehidupan masyarakat.

Agustinus menunjukkan bahwa inti dari pendidikan adalah upaya menumbuhkan watak pribadi yang kokoh sebagai warga masyarakat. Karakter pribadi yang kokoh ditandai oleh kesadaran dan tanggung jawab untuk membangun hidup bersama yang damai, adil, bersaudara dan tetap berharap di tengah berbagai tantangan kehidupan.

## 4.3. Etika Religius-teleologis

Etika Agustinus berpondasikan pada visi antropologis-religius. Agustinus menggunakan istilah pribadi untuk menunjukkan keutuhan manusia sebagai dasar martabatnya. Setiap pribadi bermartabat karena berasal dari Allah, Pencipta yang sama dan akan kembali kepadaNya sebagai tujuan hidup. Menempatkan manusia sebagai ciptaan Allah menjadi dasar bagi tanggungjawab manusia untuk mengembangkan persaudaraan dalam membangun hidup bermasyarakat. Bersaudara bukanlah sekedar fakta sosial supaya orang tidak saling dirugikan. Bersaudara adalah hakikat manusia sebagai ciptaan Allah. Mengacaukan persaudaraan berarti melukai Allah pencipta dan melukai martabat manusia.

Paham manusia sebagai pribadi telah menyatukan pertentangan antara etika individual dan etika sosial. Etika individual lebih menekankan hak-hak perkembangan individu dan kurang memberi tempat bagi tanggungjawab setiap individu dalam pengembangan hidup bermasyarakat. Sementara etika sosial lebih menekankan tanggung jawab bersama untuk membangun kesejahteraan hidup bersama dan kurang memberi tekanan bagi keunikan masing-masing individu. Bagi Agustinus, pribadi manusia merangkum keunikan individual yang tak tergantikan sekaligus tanggungjawabnya sebagai warga

masyarakat untuk membangun masa depan yang damai dan lebih bahagia. Pengalaman kegagalan dalam bersaudara dan dalam berjuang tidak menghapus hakikat manusia untuk selalu berusaha meretas masa depan karena perjuangan dan proyek masa depan itu sudah tertanam di dalam hati nuraninya sebagai ciptaan Allah. Hidup setiap pribadi terarah pada tujuan, masa depan bahagia yang hadir pada saat ini dan mencapai kepenuhannya dalam kesatuan dengan Allah. Dalam artian ini, etika Agustinus berciri religius-teleologis.

#### 4.4. Perlunya Institusi

*De Civitate Dei* adalah refleksi filosofis-teologis yang terkait dengan prinsip-prinsip moral. Kita akan kecewa kalau berharap akan menemukan suatu pemikiran tentang struktur politik yang bisa diterapkan secara langsung untuk membangun hidup bermasyarakat dan bernegara pada saat ini. Kiranya bukan maksud Agustinus untuk merumuskan gagasan politik praktis ketatanegaraan.

Refleksi Agustinus dapat kita gunakan sebagai teropong untuk melihat realitas kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ketika prinsip-prinsip moral yang tertanam dalam hati nurani manusia mulai diabaikan dan hidup mulai didominasi oleh cinta diri (egoisme), kehancuran akan segera menimpa hidup bersama. *De Civitate Dei* merupakan suara profetis bagi kehidupan umat manusia yang sudah mendewakan kepentingan-kepentingan diri. Ketamakan dan kerakusan yang merupakan wajah paling jelas dari egoisme tidak pernah akan membawa pada kebahagiaan. Egoisme telah melahirkan budaya kekerasan yang diwarnai oleh kekejaman, fitnah dan berbagai bentuk kecurangan demi tercapainya segala kepuasan diri sesaat. Hal-hal duniawi (tubuh, benda-benda dan status sosial) bukanlah tujuan karena dalam dirinya sendiri tidak akan memberikan kebahagiaan sempurna.<sup>27</sup> Bagi Agustinus, hal-hal duniawi hanya akan bermakna kalau ditempatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dalam cinta Allah dan sesama. Maka, tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak mungkin akan membawa kehidupan yang damai, adil dan sejahtera kalau mengabaikan suara kasih/cinta Allah yang tertanam dalam nurani manusia. *Hiduplah sesuai dengan kasih Allah yang tertanam dalam hati nuranimu karena hidup dalam kasih adalah pelaksanaan hukum yang tertanam di dalam hati setiap pribadi*, demikian kiranya pesan esensial yang ingin disampaikan oleh Agustinus melalui *De Civitate Dei*. Pesan Agustinus kiranya tetap aktual bagi perjuangan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih bersaudara dan damai di zaman kita. Ketika egoisme sudah menguasai seluruh gerak kehidupan, suara kenabian menjadi sangat penting untuk mengembalikan orientasi kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Dalam tataran kehidupan bernegara dan bermasyarakat, prinsip-prinsip moral itu perlu diterjemahkan dalam norma-norma positif untuk membantu dan menjamin pelaksanaan hukum moral tersebut. Tentu saja norma-norma positif yang berupa aturan yuridis atau kesepakatan bersama perlu selalu direfleksikan bersama supaya sungguh-sungguh berguna sebagai alat atau sarana untuk mewujudkan cita-cita hidup bersaudara, damai dan bahagia. Hukum positif sangat berguna karena cirinya yang rasional-objektif dan bermuara pada kesadaran akan kesamaan martabat. Dengan demikian, hukum positif akan membantu memberi ruang lingkup yang jelas bagi setiap pribadi untuk mewujudkan cinta persaudaraan yang berciri subjektif-afektif, dinamis, kompleks dalam hidup bermasyarakat. Tanpa norma-norma positif yuridis, akan terjadi benturan dalam tata pelaksanaan dan perwujudan nilai-nilai manusiawi sebagaimana diyakini oleh masing-masing pribadi.

## 5. Penutup

Etika merupakan salah satu tema filsafat yang penting. Tema ini sudah menjadi pergulatan filosofis sejak zaman Sokrates. Refleksi etis tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang mana yang benar dan mana yang salah melainkan sampai pada langkah-langkah konkrit untuk menentukan pilihan tindakan terhadap apa yang diyakininya benar. Dimensi etis kehidupan manusia lebih luas dari soal mengetahui dan memilih yang benar. *De Civitate Dei* menjelaskan soal dasar-dasar etis hidup dan tindakan manusia. Etika Agustinus tidak hanya berbicara soal dasar-dasar pilihan seorang individu bagi kebahagiaan hidupnya sendiri melainkan kaitannya dengan tanggungjawab untuk membangun kehidupan bersama yang adil dan damai. Agustinus menunjukkan dasar hidup bahagia dan jalan untuk mencapainya. Di tengah kehidupan masyarakat yang ditandai oleh semakin kaburnya norma-norma kehidupan bersama, pemikiran Agustinus memberi pencerahan bagi setiap orang yang mencintai kebenaran, kedamaian dan persaudaraan.

*CB. Mulyatno*

*Doktor Filsafat, Iuluan Universitas Urbaniana, Roma; Dosen Filsafat di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*

## Catatan Akhir

- 1 Bdk. B. Mondin, *Philosophical Anthropology*, 243-246.
- 2 Bdk. A. Sizoo, *Agustinus, Hidup dan Karyanya*, 25.
- 3 Bdk. Battista Mondin, *A History of Medieval Philosophy*, 84-86.
- 4 Bdk. B. Mondin, *A History of Medieval Philosophy*, 99.
- 5 Bdk. J.Auer & J.Ratzinger, *Il Vangelo della Grazia*, 274-275. Juga Bdk. P. V. Dieppen, *Tahun-tahun Terakhir Hidup Agustinus*, 5-6.

- 6 Bdk. F. Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, 75.
- 7 Bdk. M. D'Addio, *Appunti di Storia delle Politiche*, 153-155. Juga Bdk. J.H. Rapar, *Filsafat Politik Agustinus*, 19-20.
- 8 Sejalan dengan Pitagoras dan Plato, Agustinus mengartikan filsafat sebagai belajar mencintai kebijaksanaan, "studium vel amor sapientiae", Agustinus, *De Civitate Dei*, 298.
- 9 Bdk. J. Maritain, *Distinguire per Unire: I Gradi del Sapere*, 349.
- 10 Bdk. Agustinus, *I soliloqui*, I, 85.
- 11 Bdk. R. Chervin & E. Kevane, *Love of Wisdom: An Introduction to Christian Philosophy*, 92.
- 12 Bdk. Agustinus, *De Quantitate Animae, Vol. III/2, Dialoghi II*, 15.
- 13 Bdk. B. Mondin, *Scienza Umana e Teologia*, 145.
- 14 Bdk.J.H. Rapar, *Filsafat Politik Agustinus*, 60.
- 15 Bdk. D. Mangillo, "Teologia Morale e Persona", 115.
- 16 Bdk. S.E. Stumpf, *Philosophy: History and Problems*, 149. Juga Bdk. F. Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, 66-67. Gagasan Agustinus mengenai keterarahan pikiran atau jiwa manusia kepada Allah akan diafirmasi oleh Thomas Aquinas enam abad kemudian. Etika teonom Agustinus berlandaskan pada keyakinannya bahwa keterarahan kepada Allah menjadi mungkin karena Allah yang hadir di dalam lubuk hati terdalam (jiwa, interioritas kehidupan) akan menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan yang ada di dalam kesatuan sempurna dengan Allah.
- 17 Bdk. V. J. Bourke, *The Essential Augustine*, 151.
- 18 Bdk. Agustinus, *De Civitate Dei*, XIII, 28.
- 19 "Glorious things have been said of you, City of God,..... The Lord is great, and to be highly praised in the City of our God, in his holy mountain, spreading joy over the whole earth", Agustinus, *De Civitate Dei*, XI, 1.
- 20 "In fact, the earthly city glories in itself, the Heavenly City glories in the Lord. The former looks for glory from men, the latter finds its highest glory in God, the witness of a good conscience", Agustinus, *De Civitate Dei*, XIV, 28.
- 21 Gambaran mengenai pertentangan-pertentangan tersebut menunjukkan jejak pemikiran Manikeisme yang masih tersimpan dalam pemikiran Agustinus. Harapan akan masa depan yang lebih baik dan kemenangan komunitas/kota Allah atas komunitas/kota dunia merupakan bentuk lompatan Agustinus dari pandangan Manikeisme kepada posisi baru yang lebih prospektif.
- 22 "...the wretchedness of those who do not belong to this City of God will be everlasting", Agustinus, *De Civitate Dei*, XIX, 28.
- 23 "God will wipe away every tear from their eyes; and death will be no more, and there will be no mourning or crying, nor any more pain", Agustinus, *De Civitate Dei*, XX, 17.
- 24 Bdk. Samuel Enoch Stumpf, *Philosophy: History and Problems*, 149-151.
- 25 Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*, 75-76.
- 26 Bdk. R. Chervin & E. Kevane, *Love of Wisdom: An Introduction to Christian Philosophy*, 96-97.
- 27 Bdk. V. J. Bourke, *The Essential Augustine*, 149.

## Daftar Pustaka

Agustinus,

1972 *De Civitate Dei*, terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Henry Bettenson, Cox & Wyman, London.

Agustinus,

1997 *I soliloqui*, terjemahan dalam bahasa Itali oleh Domenico Gentili, Citta' Nuova, Roma.

- 1978 *De Quantitate Animae, Vol. III/2, Dialoghi II*, terjemahan Itali oleh Domenico Gentili, Citta' Nuova, Roma
- Auer, J. - J. Ratzinger,  
1969 *Il Vangelo della Grazia, Vol. V*, Cittadella, Assisi,
- Bourke, V.J.,  
1964 *The Essential Augustine*, The New American Library, New York.
- Chervin, R. - E. Kevane,  
1988 *Love of Wisdom: An Introduction to Christian Philosophy*, Ignatius Press, San Francisco,
- D'Addio, M.,  
1975 *Appunti di Storia delle Politiche, Vol. I*, ECIG, Genova.
- Dieppen, P. V.,  
1995 *Tahun-tahun Terakhir Hidup Agustinus*, Pusat Pastoral Yogyakarta, Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, F.,  
1997 *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Kanisius, Yogyakarta.  
1998 *13 Model Pendekatan Etika*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mangillo, D.,  
2002 "Teologia Morale e Persona", dalam *La Persona Plurale: Filosofia Pedagogia e Teologia in Dialogo*, Aracne, Roma.
- Maritain, J.,  
1981 *Distinguire per Unire: I Gradi del Sapere*, terjemahan dalam bahasa Itali oleh A. Pavan, Morcelliana, Brescia,
- Mondin, B.,  
1991 *A History of Medieval Philosophy*, Urbaniana University Press, Roma,
- Mondin, B.,  
1991 *Philosophical Anthropology*, terjemahan Inggris oleh Myroslaw A. Cizdyn, Urbaniana University Press, Roma.
- Mondin, B.  
1988 *Scienza Umana e Teologia*, Universita' urbaniana Press, Roma.
- Rapar, J.H.,  
1989 *Filsafat Politik Agustinus*, Rajawali Pers, Jakarta..
- Sizoo, A.,  
1975 *Agustinus, Hidup dan Karyanya*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Stumph, S. E.,  
1994 *Philosophy: History and Problems*, McGraw-Hill, New York.